

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah Swt telah berseru dan berfirman tentang pentingnya shalat Jumat yang terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya”(Surah Al-Jumu’ah ayat 9).

Penjelasan Al-Quran Tersebut diperkuat dengan hadits berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

“Barang siapa meninggalkan tiga kali shalat Jumat karena menganggap remeh maka Allah akan menutup mata hatinya” (HR. An Nasa’i, Abu Dawud dan Ahmad)

Keberadaan agama dalam masyarakat menjadikan ilmu Sosiologi memiliki pandangan tersendiri terhadap agama. Agama adalah sebuah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Masyarakat yang meyakini ajaran yang mereka anut, ternyata memiliki pemahaman dan pengalaman yang berbeda-beda satu sama lain walaupun mereka penganut agama yang sama (Agus, 2006:36).

Setiap orang memiliki tindakan yang berbeda-beda terhadap ajaran dari agamanya, salah satunya dalam pelaksanaan ibadah shalat Jumat. Shalat Jumat merupakan ritual atau ibadah wajib bagi laki-laki pemeluk Agama Islam. Pelaksanaan ibadah ini dilaksanakan pada hari Jumat hanya diwajibkan bagi laki-laki yang telah dewasa dan yang meninggalkannya akan berdosa. Mengenai kewajiban dalam menunaikan ibadah shalat Jumat yang wajib ini, agama juga

memberikan toleransi bagi mereka yang terkena uzur sehingga tidak dapat melaksanakan shalat Jumat. “keterbebasan dari uzur” arti dari kalimat ini diperbolehkan tidak ikut shalat Jumat karena uzur. Adapun uzur yang memperbolehkan kewajiban meninggalkan shalat Jumat yaitu: sakit, menjaga pasien yang membutuhkan penjagaan, orang yang sangat tua, takut atas dirinya dan hartanya serta musuhnya, yang buta (dalam mazhab Abu Hanifah), karena hujan lebat atau jalan yang dipenuhi salju dan hujan. Seseorang yang mendapat uzur harus melaksanakan shalat zuhur sebagai ganti kewajiban shalat Jumat (Shihab, 2003: 47).

Persoalan shalat Jumat dapat dilihat dari sudut pandang Sosiologi Agama yang menfokuskan kajiannya pada bagaimana ajaran shalat Jumat dilaksanakan dalam masyarakat. Fenomena shalat Jumat ini terdapat di salah satu daerah Minangkabau yang berfilosofi *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (ABS-SBK). Masyarakat Minangkabau yang menganut filosofi ini memiliki makna bahwa agama dan agama adalah satu-kesatuan yang saling berkaitan. Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh yang berada di Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok ini memiliki sebuah pasar serikat yang bernama pasar Bukit Sileh. Pasar Bukit Sileh dikenal juga pasar Jumat oleh masyarakat setempat. Berdasarkan BPS Kabupaten Solok 2018 Pasar ini merupakan satu-satunya pasar di Kecamatan Lembang Jaya yang dilaksanakan pada hari Jumat yang dimulai dari pagi sampai sore. Pasar yang telah diresmikan pasarnya hari ini memiliki keterkaitan dengan keberadaan Masjid “Raya Bukit Sileh” di tengah pasar. Menurut penuturan Herman Rj. Nan Sati yang mengetahui sejarah pasar ini

menyebutkan bahwa asal mula pasar balainya hari Jumat karena adanya pelaksanaan shalat Jumat di Masjid Raya Bukit Sileh yang berada di dekat pasar. Pelaksanaan shalat Jumat yang hari Jumat inilah yang memicu munculnya pasar Jumat. Alasan hari balai bertepatan dengan hari pelaksanaan shalat Jumat pada waktu zuhur karena ramai dengan masyarakat yang pergi shalat Jumat dan juga hari Jumat ini dianggap mereka waktu istirahat mereka dari bertani. Penyebab pasar Bukit Sileh ini balainya hari Jumat, ternyata dipicu dengan adanya pelaksanaan shalat Jumat di Masjid Raya Bukit Sileh. Pengamatan penulis melihat bahwa masih banyak kaum muslim yang tidak pergi shalat Jumat, padahal dilihat dari sejarah pasar ini muncul karena adanya pelaksanaan shalat Jumat.

Para pedagang Pasar Bukit Sileh khususnya pedagang yang berdomisili di Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh merupakan masyarakat mayoritas agama Islam. Berdasarkan BPS Kabupaten Solok 2018 seluruh penduduk Kecamatan Lembang Jaya beragama Islam. Data tersebut menggambarkan bahwa agama yang dianut masyarakat Kecamatan Lembang Jaya semuanya Islam dan tidak ada satupun masyarakat beragama selain Islam. Salah satu ibadah wajib bagi laki-laki muslim yaitu shalat Jumat. Ibadah shalat Jumat sebuah ajaran yang nilai ibadahnya sangat mulia di sisi Allah SWT. Hal ini seperti diungkapkan sebuah hadits:

“Jika datang hari Jumat, malaikat duduk di pintu-pintu mesjid, di tangan mereka kertas yang terbuat dari perak dan pena dari emas. Mereka tulis orang yang datang ke mesjid satu per satu sesuai dengan urutan mereka”(HR Ibnu Murdawaih).

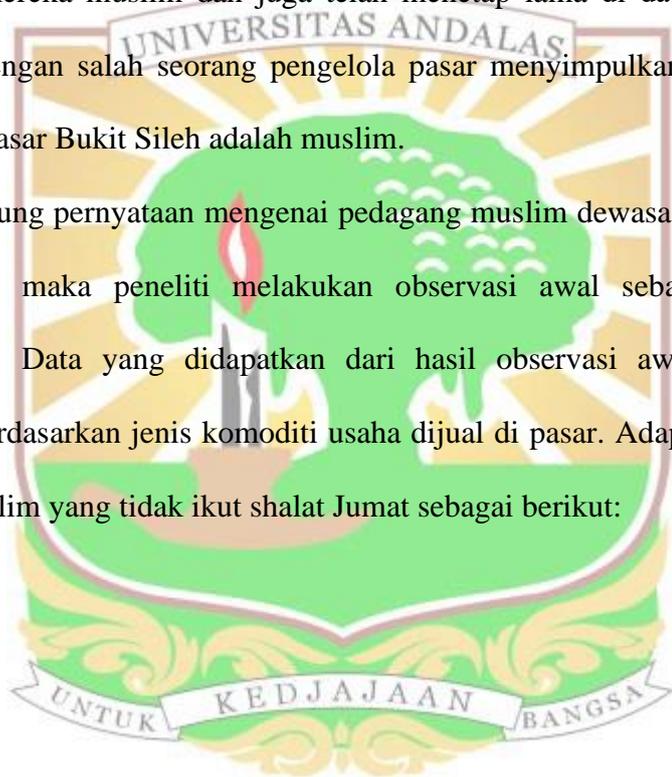
Mulianya ibadah shalat Jumat dengan kertas perak dan tinta emas yang secara khusus disiapkan malaikat untuk mencatat orang yang menunaikan shalat Jumat. Hal ini membuktikan penghargaan yang sangat tinggi bagi orang yang

menunaikan shalat Jumat (Supriyanto, 2009:71). Tingginya derajat dan keberkahan yang diberikan Allah SWT terhadap orang yang menunaikan shalat Jumat. keberkahan pada pelaksanaan ibadah ini tidak membuat semua penganutnya untuk ikut menjalankan ibadah shalat Jumat. Fenomena inilah yang terdapat pada kalangan pedagang pasar Bukit Sileh yang sebagian dari jumlah pedagang laki-laki tidak melaksanakan ibadah shalat Jumat. Permasalahan ini bukanlah fenomena yang baru lagi, penulis sebagai masyarakat setempat melihat dan mengamati sendiri kejadian ini sebagai kejadian yang sudah lama dan masyarakat yang melihatnya sudah marah dengan keadaan seperti ini. Penuturan Dharmansyah sebagai Walinagari Selayo Tanang mengungkapkan bahwa masalah ini juga pernah disampaikan masyarakat Selayo Tanang Bukit Sileh yang tinggal di lingkungan pasar tapi menjadi lawan pribadi diantara mereka karena Perna Nagari belum ada peraturan yang mengaitkan dengan kasus shalat Jumat. Ketidakadaan aturan yang melarang jual beli saat Jumat dan asumsi bahwa shalat Jumat itu sifatnya pribadi dimana urusan mereka dengan Tuhan berkaitan keyakinan masing-masing orang. Seseorang yang paham shalat Jumat ibadah yang tidak boleh ditinggalkan maka ia akan tinggalkan jualan untuk menunaikan shalat Jumat. Asumsi kehidupan beragama seseorang merupakan hak individu dan tidak boleh dipaksakan membuat pandangan masyarakat saat ini melihatnya sebagai persoalan yang tidak disadari dan suatu hal yang biasa saja.

Pedagang pasar berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Solok ataupun Kota Solok mulai dari Muara Panas, Koto Anau, Koto Laweh, Salayo, Cupak, Solok, Gantuang Ciri serta masyarakat lokal itu sendiri. Pasar Bukit Sileh

memiliki tempat jualan seperti kios, emperan, los dan lapak serta keliling atau rumahan. Hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 5 Maret 2019 dengan pengelola pasar mengatakan bahwa “Terdapat 450-an lebih pedagang dalam daerah dan luar daerah yang berjualan di kios, los, lapak atau emperan. Semua pedagang yang berjualan beragama Islam, karena belum ada ditemui pedagang pasar di luar Minang seperti orang Batak, tapi walaupun ada pedagang orang Jawa mereka muslim dan juga telah menetap lama di daerah ini”. Hasil wawancara dengan salah seorang pengelola pasar menyimpulkan bahwa semua pedagang di Pasar Bukit Sileh adalah muslim.

Mendukung pernyataan mengenai pedagang muslim dewasa yang tidak ikut Shalat Jumat, maka peneliti melakukan observasi awal sebagai data awal penelitian ini. Data yang didapatkan dari hasil observasi awal ini, peneliti melihatnya berdasarkan jenis komoditi usaha dijual di pasar. Adapun rincian dari pedagang muslim yang tidak ikut shalat Jumat sebagai berikut:



Tabel 1.1
Jumlah Pedagang Muslim (Laki-laki Dewasa)
Tidak Melaksanakan Shalat Jumat di Pasar Bukit Sileh

Lokasi Jualan	Jenis Komoditi Usaha	Bulan Maret		
		8	15	22
Kios	Sepatu dan Sandal	2	2	1
	Elektronik	1	1	1
	Makanan Matang	2	2	2
Los	Baju	5	8	8
	Tas dan Sepatu	5	5	5
	Jilbab	2	2	3
	Daging Sapi	2	4	4
	Sembako	6	5	6
	Peralatan Tani	3	3	3
	Peralatan Kosmetik	4	4	4
	Bumbu Masak	2	2	4
Emperan	Sayur-Sayuran	8	9	9
	Buah-Buahan	6	6	7
	Makanan Ringan	3	3	3
	Kerupuk	3	3	3
	Mainan Anak-Anak	4	3	3
	Sandal	5	5	3
	Peralatan Rumah Tangga	6	4	6
	Beras	3	2	3
	Tahu dan Tempe	3	3	3
	Penggiling Cabe	5	5	4
	Aksessoris	3	3	2
	Jam Tangan	4	5	5
	Lapak	Jajanan Pasar	5	5
Sembako		6	5	8
Ayam Potong		6	6	7
Ikan (Kering)		15	16	17
Ikan (Basah)		17	18	18
Buah-Buahan		5	2	5
Warung	Grosiran	2	2	2
	Makanan Matang	3	2	2
Jumlah		146	152	153

Sumber : Observasi, Maret 2019

Observasi yang dilakukan pada jam 12:15-13:00 waktu saat azan sampai dengan selesainya shalat. Data yang diperoleh melalui survai langsung ke pasar Bukit Sileh selama 3x hari pasar. Survai yang dilakukan dapat mengamati dan mencatat jumlah pedagang yang masih berjualan pada saat mulai azan sampai selesai shalat. Waktu survai yang pendek dengan luas pasar yang cukup luas maka peneliti meminta bantuan tiga orang teman untuk mendata pedagang yang terindikasi meninggalkan shalat Jumat dengan cara membagi tugas yaitu satu teman mendata bagian luar pasar, teman satu lagi dan peneliti bagian dalam pasar. Peneliti melakukan pengulangan observasi selama tiga minggu berturut-turut untuk memastikan pedagang yang tidak ikut shalat adalah pedagang tetap.

Data awal yang diperoleh dari hasil survai awal menunjukkan bahwa pedagang laki-laki muslim dewasa Pasar Bukit Sileh yang berumur kisaran 15 tahun ke atas terdapat 150 pedagang berjualan pada waktu shalat Jumat. Jumlah pedagang yang tidak shalat Jumat mengalami perbedaan setiap hari pasarnya. Perbedaan juga bisa dipengaruhi karena pedagang yang tidak berjualan pada saat mendata pedagang yang pergi Jum'atan ataupun digantikan oleh pedagang perempuannya sehingga mempengaruhi perbedaan pada jumlah tersebut.

Data yang peneliti dapatkan sebulan sebelum bulan Ramadhan itu, menyebabkan peneliti ingin melakukan observasi kembali. Peneliti mencoba melakukan observasi pada bulan Ramadhan karena ingin melihat apakah terdapat perbedaan tindakan pedagang dalam menanggapi shalat Jumat. Data yang didapatkan dari hasil observasi sebagai berikut:

Tabel 1.2
Jumlah Pedagang Muslim (Laki-laki Dewasa)
Tidak Melaksanakan Shalat Jumat (Ramadhan) di Pasar Bukit Sileh

Lokasi Jualan	Jenis Komoditi Usaha	Bulan Mai			
		17	24	31	
Kios	Sepatu dan Sandal	2	3	3	
	Elektronik	2	2	2	
	Makanan Matang	1	1	1	
Los	Baju	5	8	8	
	Tas Dan Sepatu	5	5	5	
	Jilbab	2	2	3	
	Daging Sapi	2	4	4	
	Sembako	6	5	6	
	Peralatan Tani	3	3	3	
	Peralatan Kosmetik	4	4	4	
	Bumbu Masak	2	2	4	
Emperan	Sayur-Sayuran	8	10	12	
	Buah-Buahan	8	7	8	
	Makanan Ringan	2	4	3	
	Kerupuk	2	2	3	
	Mainan Anak-Anak	4	3	3	
	Sandal	4	5	4	
	Peralatan Rumah Tangga	6	4	6	
	Beras	3	5	5	
	Tahu dan Tempe	5	3	3	
	Penggiling Cabe	5	5	6	
	Aksessoris	3	3	2	
	Jam Tangan	4	5	5	
	Lapak	Jajanan Pasar	2	3	4
		Sembako	5	5	6
Makanan Berbuka		2	2	2	
Ayam Potong		5	5	5	
Makanan Matang		3	2	3	
Ikan (Kering)		18	20	22	
Ikan (Basah)		15	15	16	
Buah-buahan		5	4	5	
Warung	Grosiran	3	2	2	
	Makanan Matang	2	3	3	
Jumlah		153	156	166	

Sumber : Observasi, Mai 2019

Data yang didapatkan pada saat bulan puasa yang berpedoman pada data observasi sebelumnya. Data ini diperoleh dari mengamati langsung pedagang laki-laki yang terindikasi tidak melaksanakan Jumatan. Waktu observasi dimulai dari azan sampai selesai shalat. Data yang didapatkan merupakan hasil gabungan pengamatan dari tiga orang teman. Observasi pada bulan Mai menunjukkan perbedaan tidak jauh beda dengan bulan biasanya. Perbedaan itu hanya dari pedagang yang biasanya menjual makanan tidak terlihat oleh peneliti berjualan. Secara pengamatan peneliti dari sekian banyak jumlah pedagang, penjual ikan basah atau kering dan ayam potong serta sayur-sayuran yang mendominasi jumlah pedagang dari tabel diatas. Observasi yang peneliti lakukan mulai bulan Maret dan Mai yang hanya melihat pedagang tetap yang memiliki tempat jualan yang sama tiap pekan.

Berdasarkan permasalahan dari kajian sosiologi agama fenomena ini sebuah sosio-kultural masyarakat. Setiap tindakan yang dilakukan seseorang adalah tindakan yang memiliki makna bagi dirinya. Pedagang yang tidak pergi shalat Jumat adalah tindakan yang dilandasi motif yang menjadi alasan yang mendorong mereka untuk tidak pergi Shalat Jumat. Permasalahan penelitian ini tidak melihat teks sakral agama sebagai kebenaran mutlak tetapi sebuah hasil interpretasi dari masyarakat yang memiliki alasan dibalik tindakannya. Ketertarikan penulis untuk meneliti apa alasan pedagang laki-laki muslim dewasa tidak melaksanakan shalat Jumat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa 150 pedagang laki-laki muslim dewasa di Pasar Bukit Sileh teramati tidak mengikuti pelaksanaan ritual wajib shalat Jumat. Hal ini dibuktikan dari data empirik di lapangan yang telah disajikan dalam bentuk tabel pada latarbelakang masalah. Fenomena ini telah menjadi perhatian yang menarik bagi peneliti untuk mencari Apa Alasan Pedagang Tidak Shalat Jumat ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Mendeskripsikan alasan pedagang laki-laki muslim tidak shalat Jumat.

2. Tujuan khusus

- 1) Mendeskripsikan *because motive* pedagang laki-laki muslim dewasa tidak shalat Jumat.
- 2) Mendeskripsikan *in order to motive* pedagang laki-laki muslim dewasa tidak shalat Jumat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Memahami fenomena keberagaman tindakan orang Islam melalui ritual menunaikan shalat Jumat

2. Manfaat Praktis

Sebagai pemikiran bagi pemerintahan nagari perdesaan dengan nilai dan norma masyarakat mekanis untuk menanggapi fenomena agama yang dalam masyarakat.



1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Pendekatan Sosiologi

Fenomena pedagang laki-laki muslim dewasa yang tidak ikut shalat Jumat dapat dijelaskan dan dianalisis dari sudut pandang yang berbeda. Kajian sudut pandang ini untuk menentukan apa yang dijadikan titik fokus dalam masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial dalam melihat persoalan yang akan diteliti. Paradigma ini mengasumsikan individu seorang aktor yang kreatif dan tidak mudah ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan, nilai-nilai yang tercakup dalam konsep fakta sosial (Ritzer, 2013:40).

Paradigma definisi sosial memiliki teori pendukung diantaranya teori aksi, teori interaksionalisme simbolik, dan teori fenomenologi. Permasalahan penelitian ini peneliti akan menggunakan teori fenomenologi untuk menjelaskan dan menganalisis masalah yang akan diteliti. Teori fenomenologi ini secara etimologi berasal dari kata "*phenomenon*" berarti suatu realitas yang tampak, dan "*logos*" berarti ilmu. Teori ini tujuan utamanya adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti halnya fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis.

Teori ini memusatkan perhatiannya kepada struktur kesadaran yang diperlukan untuk terjadinya saling bertindak antar sesama manusia. Secara singkat dapat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing baik antar individu maupun antar kelompok. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sutopo, 2002:27) mengungkapkan bahwa pendekatan fenomenologis menekankan pada aspek subjektif dari tindakan manusia untuk dapat memahami bagaimana dan apa saja makna yang dibentuk

terhadap peristiwa kehidupan dalam sehari-hari. Teori ini memiliki empat unsur pokok yaitu (dalam Ritzer, 2013: 60) :

- 1) Perhatian terhadap aktor, Persoalan yang menyangkut untuk mendapatkan data tentang tindakan sosial subyektif mungkin. Manusia merupakan pencipta dari dunianya sendiri, tingkahlakunya yang tampak secara obyektif dalam artian yang nyata itu sebenarnya hanya merupakan sebagian saja dari keseluruhan tingkahlakunya. Memahami makna tindakan aktor juga ditujukan pada makna yang ditujukan pada dirinya sendiri.
- 2) Memusatkan perhatian kepada kenyataan yang penting dan kepada sikap yang wajar atau alamiah.
- 3) Memusatkan perhatian kepada masalah mikro untuk mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahami dalam hubungannya dengan situasi tertentu.
- 4) Memperhatikan pertumbuhan, perubahan, dan proses tindakan. Berusaha memahami keteraturan dalam masyarakat diciptakan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Norma dan aturan yang sebagai pengendalian tindakan manusia dan yang memantapkan struktur sosial dinilai intrerprestasi aktor terhadap kejadian yang dialaminya.

Menurut Alfred Schutz tugas fenomenologi untuk menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengetahuan dan pengalaman itu berasal. Menurutnya, tindakan sosial itu mendasarkan diri pada pengalaman, makna, dan kesadaran (Kuswarno, 2009:17).

Schutz mengkonseptualisasi makna sebagai cara memperluas tindakan, baik tindakan telah selesai dilakukan maupun tindakan yang mulai.

Menurut Schutz dalam Syam (2009:169) ketika seorang individu beraktivitas mereka akan berlandaskan pada tiga asumsi:

1. Realitas dan struktur dunia adalah konstan seperti apa yang tampak
2. Pengalaman mereka di dunia adalah valid, mereka meyakini bahwa persepsi mereka tentang sesuatu itu akurat.
3. individu melihat diri masing-masing memiliki kekuatan-kekuatan yang bekerja serta mempengaruhi dunia.

Schutz dalam pemikirannya memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz melihat hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari (Kuswanto, 2009:18).

Schutz juga menggunakan perspektif intersubyektivitas dalam pengertian lebih luas untuk memahami kehidupan sosial terutama mengenai ciri sosial pengetahuan. Teori ini mengacu kepada hubungan pengetahuan dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari manusia bertindak sesuai dengan *because motif* (motif sebab) dan *in order to motive* (motif tujuan yang hendak dicapai). Menurut fenomenologis Schutz, setiap tindakan selalu melibatkan sebuah kesadaran yang didasari oleh motif-motif yang bersifat internal yaitu *because of motive dan in order to motive*. Sebelum masuk

pada tataran *in order motive* ada tahapan *because motive* (Wirawan, 2012:136-137).

1. *Because motive* (motif sebab), yaitu tindakan seseorang dilatarbelakangi oleh alasan masa lalu sehingga Schutz menganggap pengalaman masa lalu membuat manusia dianggap sebagai makhluk yang pra-empiris, dimana pengalaman dianggap sebagai keberadaan individu sebelum fenomena tersebut dilakukan.
2. *In order to motive*, yaitu Suatu tindakan atau motivasi yang tumbuh karena melihat adanya nilai-nilai tertentu terhadap tindakan seseorang terhadap jangkauan yang akan datang (Craib, 1986:134). Manusia adalah makhluk yang memiliki keinginan untuk mencapai apa yang diinginkannya. Keinginannya ini menimbulkan dorongan untuk berbuat sesuatu dalam mempertahankan kehidupannya. Setiap tingkah laku yang terlihat tersimpan motif sebagai alasan mereka terhadap tindakannya. Seorang yang tidak shalat Jumat memiliki motif dan adanya tujuan yang hendak dicapai dengan lebih memilih tetap berjualan. Tindakan mereka yang memilih jualan didorong adanya keinginan dari tindakannya tersebut.

Teori fenomenologi Alfred Schertz mengungkapkan perhatiannya pada hubungan dialektika cara individu membangun realitas sosial dan realitas kultural yang mereka warisi dalam dunia sosial. Setiap tindakan memiliki makna yang subjektif terhadap tindakannya. Memahami makna dari tindakan dapat dipahami dari motif dari sudut aktor. Motif yang diberikan aktor dapat berupa *because motive* dan *in order to motive*. Pendekatan penelitian ini, agar dapat mengungkapkan alasan pedagang muslim laki-laki dewasa tidak shalat Jumat.

Pedagang ditempatkan sebagai subjek yang memiliki motif untuk mendorong tindakan mereka (Ritzer, 2004:95).

Menurut Schutz, semua manusia membawa serta di dalam dirinya peraturan-peraturan, resep-resep (tipe-tipe) tentang tingkah laku yang tepat, konsep-konsep, nilai-nilai dan lain-lain yang membantu mereka bertingkah laku secara wajar di dalam dunia sosial. Schutz melihat keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang tepat dan lain sebagai “*stock* pengetahuan yang tersedia di tangan”. *Stock* pengetahuan ini memberikan kerangka referensi atau orientasi kepada seseorang dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya sebelum mereka melakukan sesuatu (<http://scholar.unand>)

1.5.2 Laki-laki Muslim Dewasa

Laki-laki muslim merupakan sebutan bagi mereka yang beragama Islam. menunjukkan orang yang menyerah diri/tunduk kepada Allah SWT. Seorang manusia yang telah menerima dan mengikrarkan Islam sebagai agamanya dengan mengucapkan kalimat syahadah. Artinya, orang ini percaya sudah menerima segala kewajiban-kewajiban dan hak-hak yang telah digariskan oleh Islam. Selain itu, dalam Pelaksanaan kewajiban sebagai orang muslim, salah satu syarat yang harus dipenuhi bagi seorang muslim adalah sudah akil baligh (<https://islamiislami.com/2017>).

Taklif adalah terkena beban untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama. Taklif ini mengandung arti yang berkaitan dengan akal dan pemahaman seseorang karena seorang mukallaf dapat dibebani apabila seseorang

telah berakal dan dapat memahami taklif yang ditunjukkan kepadanya (Uman, 2000:336). Balig ini berakli “sampai”, maksudnya sampai pada batasan tertentu. Balig pada anak laki-laki muslim adalah bila ia telah berumur kira-kira lima belas tahun. Anak yang sudah balig dianggap sudah dewasa sehingga diasumsikan sudah dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk sehingga telah memiliki tanggung jawab. Dalam Firdaus, 2008:22 menjelaskan tentang muslim dewasa bagi laki-laki:

Dari ‘Abdullah bin ‘Umar, berkata, “berkata “ketika aku berusia empat belas tahun, aku memohon pertimbangan kepada Rasullullah Saw. Untuk keikutsertaan pada perang Uhud. Maka, beliau tidak membolehkanku. Kemudian, aku memohon pertimbangan untuk keikutsertaan pada perang Khandaq ketika aku berusia lima belas tahun. Beliau mengizinkanaku.”Nafi (putra ‘Abdullah bin’Umar) berkata, “Aku menjelaskan mengenai hal ini kepada khalifah’ Umar bin Aziz. Ia menjelaskan bahwa usia (15) tahun ini yang membedakan antara anak kecil dan orang dewasa (HR Ibnu Majah).

1.5.3 Pedagang Pasar

Pasar sebagai tempat berlangsungnya aktivitas jual beli antara pembeli dan penjual serta pemusatan berkumpulnya para pedagang. Pedagang biasanya terdapat di ruangan tertutup atau terbuka serta sampai pada bahu jalan. Pedagang secara etimologi adalah orang yang berdagang atau bisa disebut sebagai saudagar. Pedagang merupakan orang yang melakukan perdagangan, memperjual belikan produk atau barang yang tidak diproduksi sendiri untuk memperoleh keuntungan. Kegiatan perdagangan umumnya perbuatan pembelian barang untuk dijual lagi. Pedagang dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Pedagang besar /distributor /agen tunggalyaitu pedagang yang membeli barang dagangan dari pemilik barang secara langsung.

2. Pedagang menengah/agen/grosir yaitu pedagang barang dari distributor agen tunggal yang biasanya akan diberi daerah kekuasaan penjualan tertentu yang lebih kecil dari daerah kekuasaan distributor.
3. Pedagang eceranyaitu pedagang yang menjual barang yang dijualnya langsung pada tangan pemakai akhir dengan satuan jumlah eceran (<http://repo.iain-tulungagung.ac.id>)

Pedagang pasar menjadi aktor yang memperjualbelikan produk kepada konsumen. Pedagang sebagai penghubung antara produsen dengan konsumen dapat terbagi dalam beberapa tipe pedagang:

1. Pedagang retail besar adalah pedagang pasar swalayan yang jangkauannya atau jaringan nasional seperti matahari.
2. Pedagang retail menengah adalah pedagang pasar swalayan kuat mandiri pada suatu lokasi, terutama ibukota provinsi.
3. Pedagang retail kecil adalah pedagang toko di pasar tradisional maupun pusat pertokoan di bawah dinas pasar sampai pada pedagang kaki lima (Damsar, 2005:107).

Pedagang retail besar dan pedagang retail menengah adalah tipe pedagang yang bersifat homogen dengan pedagang profesional. Sedangkan retail kecil terdiri dari tiga sub tipe :

1. Pedagang profesional yaitu menganggap aktivitas berdagang sebagai profesinya dan pendapatan dari hasil berdagang sebagai sumber utama dari penghasilan ekonominya.

2. Pedagang semi profesional adalah aktivitas berdagang untuk memperoleh uang tetapi pendapatan dari perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga.
3. Pedagang subsistensi adalah pedagang yang menjual produk untuk memenuhi ekonomi rumah tangga (Damsar, 2005:108).

1.5.4 Shalat Jumat

Shalat Jumat merupakan ibadah wajib bagi kaum muslim dewasa (baligh) dilaksanakan pada hari Jumat. Shalat Jumat adalah shalat dua rakaat yang dikerjakan sesudah khutbah pada hari Jumat di waktu Zuhur (Sa'di, 2006: 277). Dalam Yaqub (2008: 18) menerangkan syarat wajib yang mengakibatkan seseorang memiliki kewajiban melaksanakan shalat Jumat sebagai berikut:

1. Laki-laki

Kriteria pertama adalah laki-laki. Rasulullah Saw bersabda:

“Shalat Jumat itu dilaksanakan secara berjamaah dan wajib hukumnya bagi seorang muslim selain hamba sahaya, perempuan, anak-anak, atau orang yang sakit “(HR Abu Dawud).

Hadits di atas menerangkan bahwa kewajiban bagi kaum laki-laki muslim untuk menunaikan shalat Jumat dan tidak diperkenankan bagi kalangan perempuan. Kalangan perempuan lebih dianjurkan untuk melaksanakan shalat Zuhur bukan shalat Jumat di rumah.

2. Balig Berakal (mukallaf)

Balig berakal “sampai” maksudnya sampai pada batas tertentu. Pada anak laki-laki, ukuran balig adalah sudah mencapai umur kira-kira 15 tahun. Anak yang sudah balig juga dianggap sudah dewasa.

3. Merdeka (Bukan Budak)

Budak sebagai golongan orang yang belum merdeka dengan berbagai keterbatasan, terutama kelonggaran dari sang majikan untuk melaksanakan sesuatu. Dalam perkembangannya, perbudakan adalah sesuatu yang dilarang Islam sehingga setiap Muslim merupakan pribadi yang merdeka yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang merdeka.

4. Tinggal Menetap (Bukan Musafir)

Orang yang musafir atau orang yang melakukan perjalanan jauh akan sangat kesulitan untuk melaksanakan shalat Jumat. Rasulullah SaW, bersabda:

“Orang yang beriman kepada Allah dan hari kiamat maka ia terkena kewajiban shalat Jumat, kecuali orang yang sakit, musafir, perempuan, anak-anak, atau hamba sahaya “ (HR Ad-Daruquthni).

5. Tidak Sakit Atau Terkena “Udzur Syar’i”

Sakit dalam arti ini merujuk pada sakit yang serius, yang benar-benar menghalangi untuk menunaikan shalat Jumat secara berjamaah, bukan sakit ringan yang masih memungkinkan untuk shalat Jumat.

6. Mendengar Panggilan Jumat

Hal ini berdasarkan firman Allah ta’ala:

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”. (QS. Al-Jumu'ah: 9).

Dari ayat diatas dapat dipahami sebagai perintah segera menunaikan shalat Jumat dan meninggalkan sejenak urusan dunia yang termaksud di dalamnya kegiatan berjalan pada kalangan para pedagang. Selain itu, Allah juga memberikan toleransi bagi mereka yang meninggalkan shalat Jumat karena uzur

yang syari. Ketika mendengar azan shalat Jumat, seorang muslim itu harus menunaikan ibadah shalat Jumat dan segera untuk mendengar khutbah dan menunaikan shalat Jum'at (Sa'di, 2006: 277). Setelah selesainya adzan Jum'at berkumandang haram hukumnya bagi yang wajib jum'at melakukan kegiatan yang bersifat duniawi seperti jual beli atau pekerjaan lainnya. Kewajiban shalat Jumat ditetapkan oleh Al-quran dan dikuatkan oleh hadits Nabi Saw. Seperti Hadits Nabi :

Dari Abu Al-ja'd adh-Dhamri, Rasulullah Saw bersabda: "orang yang meninggalkan shalat Jumat tiga kali karena menganggap remeh maka Allah akan menutup hatinya" (HR At-Tirmidzi).

Hadits diatas merupakan ancaman yang sangat serius bagi kaum muslim yang melalaikan ibadah ini. Salah satu ancaman bagi orang yang meninggalkan Jumat tanpa uzur yaitu barang siapa yang meninggalkan shalat Jumat 3 kali karena meninggalkan, maka ia dicap sebagai orang yang munafik. Rasulullah benar-benar menghimbau orang-orang yang terbiasa meninggalkan shalat Jumat untuk menghentikan kebiasaannya (Sabiq, hal :459).

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian mengenai shalat Jumat telah dibahas dalam penelitian sebelumnya yaitu: Pertama, Firdaus (2012) berjudul "Shalat Jum'at di Desa Ranah Singkuang Kecamatan Kampar (Studi Terhadap Masyarakat Penypadap Karet Dan Buruh)". Pemahaman petani karet lebih baik daripada buruh. Akan tetapi mereka sama-sama memahami shalat Jumat adalah shalat dua rakaat setelah khutbah di waktu Zuhur. Bagi Masyarakat karet, shalat Jumat merupakan ibadah yang harus ditunaikan setiap muslim. Masyarakat ini lebih memahami tentang shalat

Jumat. Berbeda dengan masyarakat buruh, shalat Jumat merupakan kewajiban bagi setiap jasmani dan rohani, akan tetapi shalat Jumat tidak masalah jika ditinggalkan karena bisa diganti dengan shalat Zuhur dimana menurut mereka shalat Jumat adalah ibadah sunnah. Pemahaman masyarakat buruh ini dipengaruhi oleh pendidikan yang rendah, lingkungan pergaulan hanya sesama mereka.

Kedua, Fahmi Abdullah Dan Muhammad Nafik HR (2014) berjudul “Pemahaman Dan Pengamalan Surat Al-Jumuah Ayat 9-10 (Studi Kasus Pada Pedagang di Lingkungan Masjid Ampel Surabaya)”. Laporan Penelitian dilakukan kepada 9 orang informan dari kalangan pedagang. Hasil dari penelitian ini bahwa para informan memahami surat Al Jumuah ayat 9-10 sudah baik dapat dilihat dari informan yang diteliti, Enam informan menjelaskan bahwa dianjurkannya meninggalkan jual beli ketika panggilan adzan telah diserukan dan kembali bekerja setelah selesai melaksanakan shalat Jumat. Pedagang di lingkungan masjid Ampel Surabaya hampir seluruhnya mengamalkan surat Al-Jumuah ayat 9-10 dan hanya sebagian kecil pedagang yang tidak mengamalkannya dengan alasan tidak memahami surat tersebut.

Ketiga, Muzi Furqan (2015) berjudul “Penalisasi Laki-Laki Yang Meninggalkan Shalat Jumat Di Kota Banda Aceh”. Permasalahan dalam penelitian ini mengungkapkan penyebab adanya UU tentang tindak pidana bagi laki-laki yang meninggalkan shalat Jumat. UU tersebut terdapat pada pasal 21 ayat 1 yang menyebutkan bahwa barang siapa yang tidak melaksanakan shalat Jumat tiga kali berturut-turut tanpa uzur yang syari dihukum dengan ta'zir berupa hukuman pidana selama 6 bulan atau hukuman cambuk didepan umum paling banyak tiga

kali. Dari hasil penelitian ini penyebab tidak melaksanakan shalat Jumat dijadikan tindak pidana dalam qanun nomor 11 tahun 2002 adalah untuk menata keimanan manusia berdasarkan syariat Islam yang berwacana kaffah, upaya pembentukan qanun tersebut didasarkan atas filosofi bahwa pelaksanaan syariat akan ditaati masyarakat manakala ditegakkan sanksi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti penelitian relevan diatas. Adapun yang menjadi perbedaannya yaitu penelitian ini melihat dari sudut pandang subjektif dari pelaku yaitu menjelaskan alasan yang berasal dari internal dan eksternal sesuai dengan motif seseorang muslim dewasa meninggalkan shalat Jumat.

Tabel 1.3
Perbandingan Penelitian Relevan

No	Nama/Tahun	Judul	Perbedaan
1.	Firdaus, UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2012.	Shalat Jum'at di Desa Ranah Singkuang Kecamatan Kampar (Studi Terhadap Masyarakat Penyadap Karet dan Buruh)	Mengkaji pemahaman shalat Jumat dikalangan petani karet dan buruh.
2.	Fahmi Abdullah Dan Muhammad Nafik HR, UNAIR 2014	Pemahaman Dan Pengamalan Surat Al-Jumuah Ayat 9-10 (Studi Kasus Pada Pedagang di Lingkungan Masjid Ampel Surabaya)	Mengkaji sejauh mana pemahaman surat Al-Jumuah ayat 9-10 menurut pandangan pedagang.
3.	Muzi Furqan, Universitas Syiah Kuala 2015	Penalisasi Laki-Laki Yang Meninggalkan Shalat Jumat Di Kota Banda Aceh	Mengkaji penyebab adanya UU tentang tindak pidana bagi laki-laki meninggalkan shalat Jumat.
4.	Silvia Nova Susila, UNAND 2019	Pedagang Muslim Laki-laki Dewasa Yang Tidak Shalat Jumat di Pasar Bukit Sileh	Mengkaji alasan pedagang Muslim tidak shalat Jumat.

Sumber : Analisa Penulis

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini merupakan metode penelitian dalam ilmu sosial yang mencari, mengumpulkan dan menganalisa data melalui informasi yang didapatkan dari kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia dan juga peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkuantifikasikan (menghitung) data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13).

Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena metode ini berguna untuk mengungkapkan pengetahuan manusia dan cara manusia menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan mereka (Berger dan Luckmann, Spradley dalam Afrizal, 2014:31). Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk mengetahui realitas sosial dari sudut pandang aktor. Mengetahui sesuatu dari sudut pandang aktor itu sendiri sangat bermanfaat untuk mengembangkan sesuatu dengan aspirasi dan pengetahuan lokal atau kelompok sasaran. Tindakan manusia ditentukan oleh pemahamannya tentang sesuatu. Mempelajari dan memahami pemahaman aktor sangat dibutuhkan dalam mengetahui mengapa mereka berbuat atau tidak berbuat (Afrizal, 2014:39).

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1995: 3) pendekatan kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan pada tujuan penelitian yang dicapai dan tingkat analisis yang akan dilakukan maka peneliti akan menggunakan tipe penelitian deskriptif

(Moleong, 1995:6). Tipe penelitian deskriptif berkenaan dengan mendeskripsikan dan menjelaskan secara lengkap dan detail, serta hubungan antara fenomena yang menjadi masalah penelitian yang didapatkan dari data penelitian. Data penelitian tipe penelitian deskriptif didapatkan melalui observasi, wawancara, foto-foto, catatan lapangan, dan juga dokumen resmi yang mendukung penggambaran subjek yang menjadi fokus penelitian. Penggunaan tipe ini peneliti akan memahami alasan pedagang muslim dewasa meninggalkan shalat Jumat. Kemudian peneliti akan membuat catatan dari hasil observasi, mencatat detail mungkin dari wawancara yang dilakukan dan peneliti akan seobjektif mungkin terhadap fakta yang ada.

1.6.2 Informan Penelitian

Cara mendapatkan sumber data untuk menjawab masalah penelitian, maka dibutuhkan informan. Informan penelitian merupakan orang yang dibutuhkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2004:132). Informan penelitian ini harus memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman tentang latar penelitian.

Informan penelitian yaitu orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Penelitian kualitatif menempatkan orang yang diwawancarai adalah sumber informasi mendapatkan data maka sudah selayaknya mereka disebut informan bukan responden. Informan dalam penelitian mempunyai dua kategori menurut Afrizal (2014:139) yaitu:

1. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, interprestasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Oleh sebab itu, ketika mencari informan, peneliti seharusnya memutuskan terlebih dahulu posisi informan yang akan dicari, sebagai informan pengamatkah atau pelaku. Pada penelitian ini yang dijadikan informan pelaku adalah Laki-laki muslim dewasa sebagai pedagang pasar Bukit Sileh yang terindikasi tidak melaksanakan shalat Jumat yang didapatkan dari observasi.

2. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian dan pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut pula informan kunci. Pada penelitian ini, yang menjadi informan pengamat diantaranya: Walinagari, Pengurus pasar Bukit Sileh, Pengurus Mesjid Raya, dan Kepala KUA. Manusia sebagai sumber data memiliki beragam kedudukan dan peran yang beragam. Peneliti harus menempatkan mereka sebagai aktor yang mereka perankan. Beragamnya kedudukan dan peran narasumber, berakibat pada akses informasi yang diperoleh peneliti. Peneliti harus mengenal secara mendalam informannya, dan memilih informan yang benar-benar bisa diharapkan memberikan informasi yang dibutuhkan (Suprayogodan Tobroni, 2001:163). Teknik pemilihan informan untuk mendapatkan data penelitian yang sesuai dengan tujuan

masalah maka teknik yang dipakai peneliti adalah teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*.

Purposive sampling yang juga diartikan mekanisme disengaja. Mekanisme disengaja adalah sebelum melakukan penelitian peneliti terlebih dahulu menetapkan kriteria tertentu yang meski dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014:140). Teknik ini peneliti menetapkan informan tidak dalam rangka mewakili populasinya tetapi lebih cenderung mewakili informasinya. Peneliti memilih informan didasarkan atas berbagai pertimbangan dan peneliti anggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data (Suprayogo dan Tobroni, 2001:165). Informan pelaku dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Pedagang laki-laki muslim
2. Laki-laki muslim yang telah baligh dimana telah berusia 15 tahun keatas.
3. Teramati tidak melaksanakan shalat Jumat saat melakukan observasi.
4. Pedagang yang berdomisili di Nagari Bukit Sileh.
5. Pedagang tetap di pasar Bukit Sileh.

Berdasarkan kriteria informan yang telah ditetapkan sesuai dengan pengetahuan tentang hal yang diteliti akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang valid. Mendapatkan kriteria informan sesuai peneliti akan mencari informan dan meminta kesedian waktunya untuk dapat diwawancarai. Wawancara akan dihentikan apabila variasi dari informan yang didapat dari

lapangan dan data-data serta informasi yang didapatkan dari analisis yang cermat telah menunjukkan gambaran masalah yang diteliti.

Penelitian ini, peneliti memperoleh informan pelaku melalui observasi yang peneliti lakukan dalam beberapa minggu berturut-turut. Setelah peneliti mendapatkan informan maka peneliti memastikan pedagang tersebut adalah orang yang berdomisili di Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh dengan cara meminta bantuan pada pengurus pasar karena terdapat data-data pedagang beserta alamatnya. Setelah peneliti mengetahui beberapa informan pedagang nagari tersebut, peneliti meminta bantuan keluarga dan teman yang kenal dengan pedagang ini. Kemudian peneliti mencoba meminta izin agar dapat diwawancarai. Dari ketersediaan waktu dan kualitas informasi peneliti mendapatkan 7 orang pedagang sebagai informan yang bersedia untuk memberikan informasi sebagai kelengkapan data dalam penelitian peneliti.

Tabel 1.4
Nama Informan dan Alasan memilih Informan

No	Jenis Informan	Nama Informan	Status Informan	Alasan memilih Informan
1.	Informan Pelaku (nama samaran)	AG (40)	Pedagang ikan	Terindikasi meninggalkan shalat Jumat
2.		BY (36)	Pedagang ayam potong	
3.		SA (30)	Pedagang ikan	
4.		MR (61)	Pedagang sayuran	
5.		AR (55)	Pedagang kerupuk	
6.		RY (34)	Pedagang bakso.	
7.		FA (32)	Pedagang tahu dan tempe	
8.	Informan Pengamat	Dharmansyah (40)	Wali Nagari	Mengetahui seluruh keadaan yang ada di masyarakat Nagari Selayo Tanang baik secara adat maupun sosial.
9.		Indramis (44)	Kep.KUA	Seseorang yang memahami agama.
10.		Rizalman (75)	Pengurus Mesjid	Mengetahui banyaknya yang meninggalkan shalat Jumat.
11.		Dadang (45)	Pengurus Pasar	Mengetahui data jumlah pedagang pasar.
12.		Jami Dt. Rajo Intan (50)	Niniak mamak	Mengetahui filosofi nagari ABS-SBK.
13.		NR (35)	Pembeli	Langganan pedagang yang terindikasi meninggalkan shalat Jumat.
14.		YS (40)	Pembeli	

Sumber : *Data Primer*

1.6.3 Definisi Operasional Konsep

Merujuk pada tinjauan pustaka maka dalam penelitian ini, dibutuhkan konsep-konsep yang membantu memberikan gagasan yang bertujuan untuk membantu dalam memahami topik penelitian.

1. *Because motive*

Tindakan pelaku yang tidak melaksanakan shalat Jumat dilatarbelakangi oleh alasan pengalaman masa lalu yang menjadi dasar bagi pelaku untuk tetap memilih berjualan.

2. *In order to motive*

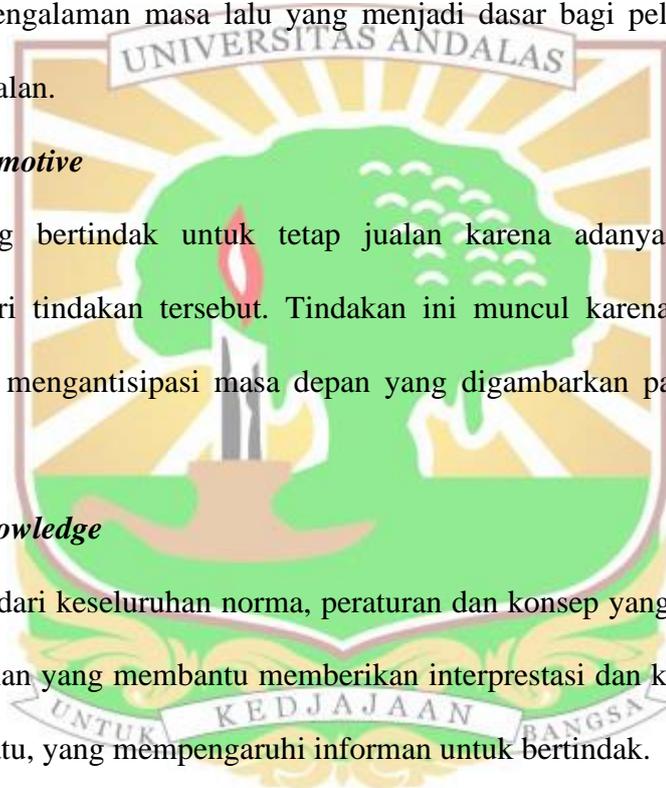
Pedagang bertindak untuk tetap jualan karena adanya harapan yang diinginkan dari tindakan tersebut. Tindakan ini muncul karena adanya desain ramalan yang mengantisipasi masa depan yang digambarkan pada saat kondisi saat ini.

3. *Stock of knowledge*

Konsep dari keseluruhan norma, peraturan dan konsep yang ada dalam akal pikiran informan yang membantu memberikan interpretasi dan kerangka referensi terhadap sesuatu, yang mempengaruhi informan untuk bertindak.

4. Pedagang yang tidak melaksanakan shalat Jumat

Pedagang muslim yang tidak mengikuti shalat Jumat mulai dengan shalat dua rakaat yang dikerjakan sesudah khutbah. Pedagang yang menjadi objek penelitian ini merupakan pedagang tetap yang berdomisili di Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh (masyarakat setempat).



1.6.4 Data Yang Diambil

Sumber untuk mendapatkan informasi dengan mencari data. Lofland dan Lofland (1984:47) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, data lain dari itu adalah data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data yang utama, yang nantinya akan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto atau film (Moleong, 1998:112). Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang didapat yaitu:

1. Data Primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian dilapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2004:155). Data primer yang peneliti dapatkan dari hasil observasi yaitu mengenai jumlah rata-rata pedagang muslim dewasa yang terindikasi meninggalkan shalat Jumat. Teknik wawancara mendalam peneliti mendapatkan informasi data mengenai motif yang mendorong para pedagang meninggalkan shalat Jumat. Motif tersebut ada *Because Motive* berkaitan dengan sebab yang menjadi latarbelakang mereka bertindak dan *In Order to Motive* berkaitan dengan ekspektasi nilai yang diharapkan dari tindakannya.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yaitu pengumpulan data yang bersifat teori berupa pembahasan tentang bahan

tertulis, literatur hasil penelitian (Moleong, 2004:159). Data sekunder juga didapatkan melalui lembaga dan media yang dapat mendukung dan relevan data penelitian serta juga dapat diperoleh dari dokumentasi, foto-foto. Data-data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain, seperti : Data tentang jumlah Pedagang pasar Bukit Sileh serta keterangan agamanya. Selain itu, untuk mendukung pernyataan mengenai wilayah Sumatra Barat khususnya Kabupaten Solok mayoritas pemeluk Islam maka data tersebut diperoleh dari internet, serta penelitian yang relevan dengan permasalahan penelitian peneliti. Data sekunder juga diperoleh dari foto dan video mengenai keadaan pasar Bukit Sileh pada saat waktu shalat Jumat.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moleong (1995: 112) teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data dari penelitian kualitatif diperoleh berupa kata-kata dan tindakan. Hal itu diperoleh dari observasi atau mewawancarai dimana nantinya didapatkan catatan lapangan yang merupakan sumber utama data atau bisa juga dengan bentuk foto atau rekaman suara dan video.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan masalah penelitian yaitu: observasi dan wawancara mendalam. Observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini observasi partisipatif pasif dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2012:227). Observasi ini peneliti hanya melihat, merasakan dan memahami suatu peristiwa atau realita

sosial yang terjadi didalamnya sebagaimana orang yang diteliti merasakan dan memaknainya pula. Pemahaman tentang teknik ini juga dikembangkan oleh Max Weber yaitu pendekatan *verstehen* adalah sebuah cara memandang dan memperlakukan sebuah gejala dari sudut pandang pelaku yang diteliti untuk memahami gejala tersebut. Hasil dari pengamatan observasi ini membantu peneliti mendapatkan data permukaan tentang aktivitas dan tindakan pedagang menanggapi pelaksanaan shalat Jumat. Data yang diperoleh dari observasi ini diperoleh berupa foto dan video yang peneliti ambil saat melakukan observasi. Hasil dokumentasi ini akan memperlihatkan realitas dari tindakan pedagang terhadap pelaksanaan shalat Jumat di Pasar Bukit Sileh.

Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial antara seorang peneliti dengan informannya (Afrizal, 2014:137). Teknik wawancara ini seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 1995: 135) antara lain untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Wawancara yang mempertemukan antara peneliti dengan informan secara langsung untuk mendapatkan informasi data berupa pendirian, pengetahuan dan pandangan orang secara lisan dan dapat mengetahui alasan orang melakukan sesuatu hal. Mendapatkan suatu informasi yang akan menjelaskan fakta-fakta terkait pada proses penelitian maka teknik ini digunakan secara berulang-ulang kali. Pertama yang peneliti lakukan untuk dapat wawancara dengan pedagang yang sesuai kriteria ini, peneliti mencari link dari keluarga dan teman yang telah menjadi langganan pedagang ini yang membuat hubungan antara seorang langganan dan penjual akan mudah. Setelah adanya

sebuah relasi ini, peneliti meminta bantuan untuk mempertemukan peneliti dengan informan penelitian dan bersedia untuk diwawancarai.

Teknik wawancara mendalam yang peneliti gunakan ialah wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpul datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2012:140). Pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelum wawancara dalam bentuk pertanyaan umum akan dikembangkan saat wawancara. Wawancara ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam menekankan kekecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, perpektif tunggal (Suprayogo dan Tobroni, 2001:176).

Adapun untuk penelitian ini teknik wawancara ditujukan pada pedagang pasar yang telah sesuai dengan kriteria informan sebagai informan pelaku dan juga pada tokoh nagari, pengurus pasar dan mesjid yang memiliki pengetahuan dan wawasan dalam memahami sebuah realitas yang terjadi. Proses untuk mengawali wawancara diawali dengan meminta kesediaan waktu untuk dimintai informasi terkait masalah penelitian. Wawancara dilakukan secara informal dengan mengajukan pertanyaan penelitian yang dibuat peneliti sebelum melakukan wawancara. Keterangan yang diberikan informan atas pertanyaan peneliti seringkali tidak berkaitan dengan pertanyaan. Peneliti akan mencoba mengarahkan atau menjelaskan secara detail mungkin maksud pertanyaan yang

diajukan peneliti. Alat pendukung dalam melakukan wawancara ini berupa buku catatan pedoman wawancara yang berisi uraian pertanyaan yang akan diajukan pada informan, catatan lapangan dan pena akan membantu peneliti untuk membuat catatan mengenai keterangan yang diberikan informan terhadap pertanyaan wawancara yang diajukan peneliti, handphone berfungsi sebagai merekam atau mendokumentasikan wawancara dengan informan.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus/komponen yang diteliti. unit analisis dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya. Penentuan unit analisis ini bertujuan untuk validitas (konstruk, internal, eksternal) dan reliabilitas penelitian dapat terjaga (Suprayogo dan Tobroni, 2001:49). Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu dan dianalisis alasan dari sudut pandang pelaku yaitu pedagang laki-laki muslim dewasa tidak melaksanakan shalat Jumat pasar Bukit Sileh.

1.6.7 Analisis Data

Setelah data dikumpulkan maka peneliti melakukan tahap analisis data. Analisis merupakan suatu proses dalam penelitian sosial untuk penyederhanakan data menjadi mudah dibaca dan dipahami serta diinterpretasikan. Analisis data merupakan pengolahan data mentah berupa penuturan, perbuatan, catatan lapangan dan bahan-bahan tertulis yang memungkinkan peneliti untuk menemukan hal-hal yang sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti. Analisis data sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan

saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan luaran kategori, klasifikasi, atau tipologi data (Afrizal, 2004:175-176).

Analisis data dapat dilakukan dari awal penelitian sampai pada akhir penelitian karena data dapat dianalisa dengan kemampuan interpretasi penulis berdasarkan data yang didapatkan dari primer dan sekunder yang dilandasi kajian teoritis terkait masalah penelitian. Data yang akan dianalisis akan menghasilkan kategori yang sistematis. Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis data Spradley dengan analisis domain dan taksonomi. Analisis domain adalah analisis umum atau menemukan gambaran umum realitas sosial budaya. Sedangkan analisis taksonomi adalah analisis rinci dari domain-domain yang telah ditemukan. Analisis data Spradley menemukan domain-domain dari data yang didapatkan dari wawancara mendalam maupun observasi serta analisis dokumen. Kemudian tahapan selanjutnya analisis taksonomi untuk mencari atau merumuskan rincian dari domain-domain yang telah didapat (Afrizal, 2014:181).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik dimana data yang digunakan ialah data lapangan, sehingga data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi diklasifikasikan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Dalam menganalisis, peneliti menggunakan pandangan informan tentang bagaimana ia menafsirkan dunia dari segi pendiriannya (Nasution, 1992: 10).

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi

dan sejenisnya (Afrizal, 2004:128). Lokasi penelitian ini adalah Pasar Bukit Sileh di Nagari Bukit Sileh, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok. Lokasi ini dipilih karena pasar sayur terbesar di Bukit Sileh dengan balai pada hari Jumat bertepatan dengan shalat Jumat.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Pengajuan *Term Of Reference* pada sidang pada Februari 2019 dan Seminar Proposal pada April 2019. Penjelasan mengenai jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.5
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2019						
		Juni	Juli	Augt	Sept	Okt	Nov	Des
1.	Penelitian Lapangan							
2.	Melakukan Analisis Data							
3.	Penulisan dan Bimbingan Skripsi							
4.	Ujian Skripsi							